
**HUBUNGAN PENGETAHUAN, STATUS GIZI DAN BUDAYA PANTANG MAKANAN
TERHADAP PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM DI PUSKESMAS TALEGONG KABUPATEN
GARUTTAHUN 2023**

Oleh

Weni Juliani¹, Agus Santi Br. Ginting², Hidayani³

^{1,2,3}Universitas Indonesia Maju Jakarta

Email:¹ juliani23@gmail.com, ² ginting2004@gmail.com, ³ hidayani43@gmail.com

Article History:

Received: 25-07-2024

Revised: 17-08-2024

Accepted: 24-08-2024

Keywords:

Perineal Rupture,
Knowledge, Nutrition,
Culture

Abstract: Based on the Cibiuk Community Health Center's annual report in 2022, there were 33.04% who experienced perineal wounds and 5 cases of perineal wound infections. Perineal wound care is expected to prevent infection, increase comfort and speed healing. This is influenced by several factors including the characteristics of the mother giving birth, the condition of the wound, knowledge and care and also nutritional status. The aim is to determine the relationship between knowledge, nutritional status and a culture of food abstinence on perineal wound healing. This research is quantitative research using analytical observational methods with a cross sectional research design. The population in the study was 42 postpartum mothers, the sampling technique was total sampling, meaning the entire population was sampled. Data analysis is univariate analysis and bivariate analysis with the Chi-Square test to see the relationship between 2 variables that are thought to be related or correlated. The research results showed that 64.3% had good perineal wound healing, 52.4% had a high level of knowledge, 61.9% had good nutritional status and 76.2% did not have a culture of abstaining from eating. The results of bivariate analysis show knowledge p-value 0.000, nutritional status p-value 0.004 and culture of abstaining from food p-value 0.052. There is a significant relationship between knowledge and nutritional status and perineal wound healing. It is hoped that postpartum mothers' knowledge about perineal wound care can be improved so that the perineal wounds they experience will heal according to the phases and reduce the incidence of infection due to birth canal injuries, and it is hoped that postpartum mothers will increase their knowledge and insight

PENDAHULUAN

Masa nifas merupakan masa setelah selesai partus dan setelahnya kira-kira 6 minggu

dan seluruh alat genitalia akan pulih kembali seperti sebelum hamil dalam waktu 3 bulan (Winkjosastro, 2015). Seorang ibu nifas memerlukan perawatan khusus untuk memulihkan kondisi kesehatan tubuhnya termasuk dengan perawatan luka perineum. Luka perineum merupakan perlukaan yang terjadi akibat persalinan atau rusaknya jaringan tubuh yang terjadi di antara vulva dan anus. Robekan perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang terjadi juga pada persalinan berikutnya sertadapat mengakibatkan terjadinya infeksi perineum (Winkjosastro, 2015).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di dunia sebanyak 2,7 juta kasus, dimana angka ini di perkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Di Benua Asia sendiri 50% ibu bersalin mengalami ruptur perineum (Misrina, 2022).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan bahwa di Indonesia laserasi atau ruptur perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Pervelensi ibu bersalin yang mengalami robekan perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24%, dan pada ibu umur 32-39 tahun sebesar 62%. Pada tahun 2017 ditemukan bahwa dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum, 28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat angka kejadian ruptur perineum di Jawa barat pada tahun 2020 sebesar 54% dari seluruh jumlah persalinan sedangkan kejadian ruptur perineum di Kabupaten Garut pada tahun 2020 sebesar 61% dari jumlah ibu yang melahirkan (Dinkes Jabar, 2021).

Puskesmas Talegong merupakan salah satu puskesmas yang ada di Wilayah Kecamatan Talegong. Berdasarkan laporan tahunan Puskesmas Talegong tahun 2020 terdapat sebanyak 237 kasus ibu nifas (28,7%) yang mengalami luka perineum dari 823 ibu bersalin, pada tahun 2021 terdapat sebanyak 231 kasus ibu nifas (29,3%) yang mengalami luka perineum dari 786 ibu bersalin (Puskesmas Talegong, 2021). Sedangkan pada tahun 2022 terdapat sebanyak 314 ibu nifas (33,04%) yang mengalami luka perineum dari seluruh ibu bersalin dan mengalami kejadian infeksi luka perineum sebanyak 5 kasus (Puskesmas Talegong, 2022).

Salah satu penyebab langsung kematian ibu adalah Infeksi postpartum yang salah satunya disebabkan oleh luka perineum yang timbul akibat kurang terjaganya kebersihan perineum. Komplikasi yang terjadi dari laserasi perineum adalah penyembuhan luka yang terlambat bahkan terjadi infeksi. Gejalanya cukup mudah untuk dilihat yaitu berupa rasa panas dan perih pada tempat yang terinfeksi. Perih saat buang air kecil, demam, dan keluar cairan seperti keputihan yang berbau. Untuk mencegah timbulnya infeksi luka perineum perlu upaya untuk merawat luka dengan menggunakan bath seat dengan cara berjongkok atau duduk kemudian luka perineum dibasuh dengan cairan antiseptic (Siska, 2019).

Fase penyembuhan luka perineum dinyatakan cepat sembuh jika luka pada hari ketiga mulai kering dan tertutup dan pada hari ketujuh luka telah tertutup dengan baik, sedangkan luka perineum yang lambat sembuh jika lebih dari tujuh hari luka belum sembuh dan luka hari ketiga belum kering (Syalfina, 2021). Berdasarkan penelitian Munizah (2020) yang menganalisis Faktor yang Memengaruhi Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas di BPM Sri Wahyuni Amd. Keb Desa Tunjung Kec. Burneh dan BPM Hj. Meiyuni, S.ST., M.MKes Junok

Kec. Bangkalan tahun 2020 menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi penyembuhan luka perineum yaitu pantang makanan, perawatan luka dan mobilisasi dini. Selain itu, penelitian Yuli (2021) yang meneliti Faktor – Faktor yang Memengaruhi Proses Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas di RSUD Serui, Papua juga menyatakan bahwa penyembuhan luka perineum dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, nyeri, nutrisi, dan personal hygiene. Penanganan luka perineum yang tidak dilakukan dengan baik akan menyebabkan infeksi dan terhambatnya penyembuhan luka perineum.

Dampak yang terjadi apabila penyembuhan luka terhambat seperti kesakitan dan rasa takut untuk bergerak, sehingga dapat menimbulkan banyak permasalahan diantaranya sub involusi uterus, pengeluaran lochea yang tidak lancar, dan perdarahan pasca partum yang merupakan penyebab pertama kematian ibu di Indonesia (Rostika, 2020). Salah satu faktor resiko terjadinya infeksi luka perineum adalah penyembuhan luka perineum yang lama akibat dari pantang makanan terutama makanan yang mengandung protein tinggi.

Perawatan perineum yang kurang tepat dapat mengakibatkan kondisi perineum yang terkena lochea menjadi lembab dan memicu perkembangan bakteri yang timbul pada perineum dan menyebabkan penghambatan proses penyembuhan bakteri (Hatima & Nirwana, 2022). Proses penyembuhan luka perineum ini bervariasi ada yang sembuh secara normal ataupun terjadi kelambatan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya karakteristik ibu bersalin, kondisi luka, pengetahuan serta perawatan dan juga status gizinya (Manuntungi, 2019; Rosalina & Istiqomah, 2017)

Kurangnya pengetahuan ibu nifas di Indonesia masih sangat tinggi, penelitian Eka dan Heliyanah (2018) menunjukkan 60 % ibu nifas kurang mengetahui tentang perawatan luka perineum (Afrilia & Sari, 2018). Maka dari itu dibutuhkan upaya dalam meningkatkan pengetahuan ibu nifas dalam perawatan luka perineum. Hasil penelitian kepada ibu nifas di India, program edukasi terstruktur sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu dalam merawat luka perineum yang berdampak pada kondisi luka perineum menjadi baik dan tidak infeksi (Praveen dkk, 2018). Penelitian lain juga menunjukkan edukasi bagi ibu nifas sangat signifikan meningkatkan pengetahuan ibu dalam perawatan masa nifas (Herval dkk, 2019).

Status gizi juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyembuhan luka perineum. Penelitian Natalia, Marcelina, and Permatasari (2021) ditemukan bahwa dari 31 ibu nifas, 45,2% memiliki kebutuhan nutrisi yang tidak terpenuhi, 32,3% memiliki luka perineum yang tidak sembuh dengan baik dan 12,9% memiliki luka perineum yang sembuh dengan baik. Kemudian dari 17 ibu nifas 54,8% yang kebutuhan nutrisinya terpenuhi, 6,4% mengalami luka perineum yang tidak sembuh dengan baik dan 48,4% memiliki luka perineum yang sembuh dengan baik. Menurut hasil kuesioner dalam penelitian ini, sebagian besar responden makan nasi 300-500 gram dan makanan pokok lain yang mengandung karbohidrat sebanyak 3 kali sehari atau setiap hari. Selain itu responden juga mengonsumsi makanan kaya protein antara lain 4-6 potong atau 100- 150 gram protein nabati seperti tahu dan tempe per hari, serta protein hewani seperti ikan, telur, ayam atau tempe. Makan daging hingga 2 potong atau 100 gram per hari. Kemudian, responden juga mengonsumsi 150 hingga 200 gram sayuran dan 2 buah per hari.

Nutrisi terutama protein berperan penting dalam proses penyembuhan luka, karena protein memang diperlukan untuk penggantian dan pemulihan jaringan. Saat penyembuhan luka perineum, kebutuhan protein meningkat guna untuk proses inflamasi dan

perkembangan jaringan granulasi (Rohmin, Octariani, & Jania, 2017). Protein akan menyediakan asam amino yang diperlukan untuk perbaikan dan regenerasi jaringan, sehingga tubuh perlu mengonsumsi hingga 100 gram protein per hari untuk menangkul penyembuhan luka dengan baik (Aderia, 2020). Dengan demikian bila kebutuhan gizi ibu tidak tercukupi, khususnya kebutuhan protein maka waktu penyembuhan akan sangat lama atau kurang, sebaliknya bila kebutuhan gizi ibu tercukupi maka asupan makan akan dipercepat sesuai dengan kebutuhan gizi ibu (Sebayang & Ritonga, 2021). Status gizi secara tidak langsung juga dapat menjadi penyebab kematian maternal. Penyebab kematian maternal dibedakan menjadi dua yaitu penyebab langsung kematian dan penyebab tidak langsung kematian (Dainty & Anjani, 2021).

Faktor kepercayaan dan budaya di setiap daerah berbeda tergantung tempat dimana kita tinggal (Cahyanningrum, 2022). Salah satu budaya dan kepercayaan adalah dengan adanya pantangan terhadap makanan yang memiliki dampak positif serta negatif terhadap kesehatan. Penelitian Putri, Ramie, and Maria (2022) mengungkapkan bahwa banyak masyarakat yang percaya akan adanya hubungan antara makanan dengan kesehatan pada ibu nifas. Hal ini diungkapkan justru sebagai sebuah kesalahan dikarenakan dengan adanya budaya seperti itu makanan yang hendak dimakan oleh ibu nifas ditentukan oleh pihak yang dianggap berwenang akan hal tersebut.

Berdasarkan data di atas peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang "Hubungan Pengetahuan, Status Gizi dan Budaya Pantang Makanan terhadap Penyembuhan Luka Perineum di Puskesmas Talegong Kabupaten Garut Tahun 2023".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian non eksperimental. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Seperti yang dijelaskan oleh Notoatmojo (2016), bahwa kuantitatif secara kasar berarti menyiratkan sejauh mana sesuatu yang terjadi ataupun yang tidak terjadi dalam hal jumlah, nomor, frekuensi, dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana suatu fenomena yang terjadi atau tidak terjadi dan mengukur seberapa besar derajatnya. Dengan kata lain penelitian kuantitatif perlu meletakkan konstruksi teori untuk diuji. Secara umum, proses pengumpulan data ini sangat terstruktur. Dengan cara ini banyak data yang dapat dibandingkan.

Menurut Notoatmojo (2016) tentang penelitian non eksperimental atau menguji hipotesis artinya tidak lebih dari mengamati selama atau setelah kejadian tertentu, peneliti tidak dapat campur tangan secara sengaja dan menentukan efek intervensi itu. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* adalah penelitian dimana variabel independen dan variabel dependen dinilai hanya satu kali pada suatu saat (Nursalam, 2016).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, status gizi dan budaya pantang makanan terhadap penyembuhan luka perineum di Puskesmas Talegong Kabupaten Garut Tahun 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1) Penyembuhan Luka Perineum

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Penyembuhan Luka Perineum di Puskesmas Talegong Kabupaten Garut Tahun 2023

Penyembuhan Luka Perineum	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	27	64,3
Sedang	15	35,7
Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 42 ibu nifas terdapat sebanyak 27 ibu nifas (64,3%) mengalami penyembuhan luka perineum dengan katagori baik dan sebanyak 15 ibu nifas (35,7%) mengalami penyembuhan luka perineum dengan katagori sedang.

2) Pengetahuan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan di Puskesmas Talegong Kabupaten Garut Tahun 2023

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	22	52,4
Rendah	20	47,6
Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 42 ibu nifas terdapat sebanyak 22 ibu nifas (52,4%) memiliki pengetahuan yang tinggi dan sebanyak 20 ibu nifas (47,6%) memiliki pengetahuan yang rendah.

3) Status Gizi

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Status Gizi di Puskesmas Talegong Kabupaten Garut Tahun 2023

Status Gizi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	26	61,9
Kurang	16	38,1
Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 42 ibu nifas terdapat sebanyak 26 ibu nifas (61,9%) dengan status gizi baik dan sebanyak 16 ibu nifas (38,1%) dengan status gizi kurang baik.

4) Budaya Pantang Makan

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Budaya Pantang Makan di Puskesmas Talegong Kabupaten Garut Tahun 2023

Budaya Pantang Makan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ya	10	23,8
Tidak	32	76,2
Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa dari 42 ibu nifas terdapat sebanyak 10 ibu nifas (23,8%) memiliki budaya pantang makan dan sebanyak 32 ibu nifas (76,2%) tidak memiliki budaya pantang makan.

Analisis Bivariat

1) Hubungan Pengetahuan dengan Penyembuhan Luka Perineum

Tabel 5 Hubungan Pengetahuan dengan Penyembuhan Luka Perineum di Puskesmas Talegong Kabupaten Garut Tahun 2023

Pengetahuan	Penyembuhan Luka Perineum				Total		P Value	OR
	Baik		Sedang		F	%		
	f	%	f	%				
Tinggi	20	90,9	2	9,1	22	100	0,000	18,571 (3,327- 103,673)
Rendah	7	35,0	13	65,0	20	100		
Jumlah	27	64,3	15	35,7	42	100		

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 22 ibu nifas dengan Tingkat pengetahuan tinggi terdapat sebanyak 20 ibu nifas (90,9%) memiliki status penyembuhan luka perineum baik dan sebanyak 2 ibu nifas (9,1%) memiliki status penyembuhan luka perineum sedang. Sedangkan dari 20 ibu nifas dengan Tingkat pengetahuan rendah terdapat sebanyak 7 ibu nifas (35,0%) memiliki status penyembuhan luka perineum baik dan sebanyak 13 ibu nifas (65,0%) memiliki status penyembuhan luka perineum sedang.

Uji *Chi Square* menunjukkan p -value sebesar 0,000 yang berarti p -value < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan penyembuhan luka perineum. Nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 18,571 artinya ibu nifas yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi berpeluang 18,571 kali lebih besar dalam penyembuhan luka perineum dibandingkan dengan ibu nifas yang memiliki tingkat pengetahuan rendah.

2) Hubungan Status Gizi dengan Penyembuhan Luka Perineum

Tabel 6 Hubungan Status Gizi dengan Penyembuhan Luka Perineum di Puskesmas Talegong Kabupaten Garut Tahun 2023

Status Gizi	Penyembuhan Luka Perineum				Total		P Value	OR
	Baik		Sedang		F	%		
	f	%	f	%				
Baik	21	80,8	5	19,2	26	100	0,004	7,000 (1,717- 28,545)
Kurang	6	37,5	10	62,5	16	100		
Jumlah	27	64,3	15	35,7	42	100		

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 26 ibu nifas dengan status gizi baik terdapat sebanyak 21 ibu nifas (80,8%) memiliki status penyembuhan luka perineum baik dan sebanyak 5 ibu nifas (19,2%) memiliki status penyembuhan luka perineum sedang. Sedangkan dari 16 ibu nifas dengan status gizi kurang terdapat sebanyak 6 ibu nifas (37,5%) memiliki status penyembuhan luka perineum baik dan sebanyak 10 ibu nifas (62,5%) memiliki status penyembuhan luka perineum sedang.

Uji *Chi Square* menunjukkan ρ -value sebesar 0,004 yang berarti ρ -value < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan penyembuhan luka perineum. Nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 7,000 artinya ibu nifas yang memiliki status gizi baik berpeluang 7 kali lebih besar dalam penyembuhan luka perineum dibandingkan dengan ibu nifas yang memiliki status gizi kurang baik.

3) Hubungan Budaya Pantang Makan dengan Penyembuhan Luka Perineum

Tabel 7 Hubungan Budaya Pantang Makan dengan Penyembuhan Luka Perineum di Puskesmas Talegong Kabupaten Garut Tahun 2023

Budaya Pantang Makan	Penyembuhan Luka Perineum				Total		P Value
	Baik		Sedang		F	%	
	f	%	f	%			
Ya	9	90,0	1	10,0	10	100	0,052
Tidak	18	56,2	14	43,8	32	100	
Jumlah	27	64,3	15	35,7	42	100	

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 10 ibu nifas yang memiliki budaya pantang makan terdapat sebanyak 9 ibu nifas (90%) memiliki status penyembuhan luka perineum baik dan sebanyak 1 ibu nifas (10%) memiliki status penyembuhan luka perineum sedang. Sedangkan dari 32 ibu nifas yang tidak memiliki budaya pantang makan terdapat sebanyak 18 ibu nifas (56,2%) memiliki status penyembuhan luka perineum baik dan sebanyak 14 ibu nifas (43,8%) memiliki status penyembuhan luka perineum sedang.

Uji *Chi Square* menunjukkan ρ -value sebesar 0,052 yang berarti ρ -value > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara budaya pantang makan dengan penyembuhan luka perineum.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Penyembuhan Luka Perineum

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 22 ibu nifas dengan Tingkat pengetahuan tinggi terdapat sebanyak 20 ibu nifas (90,9%) memiliki status penyembuhan luka perineum baik dan sebanyak 2 ibu nifas (9,1%) memiliki status penyembuhan luka perineum sedang. Sedangkan dari 20 ibu nifas dengan Tingkat pengetahuan rendah terdapat sebanyak 7 ibu nifas (35,0%) memiliki status penyembuhan luka perineum baik dan sebanyak 13 ibu nifas (65,0%) memiliki status penyembuhan luka perineum sedang.

Uji *Chi Square* menunjukkan ρ -value sebesar 0,000 yang berarti ρ -value < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan penyembuhan luka perineum. Nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 18,571 artinya ibu nifas yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi berpeluang 18,571 kali lebih besar dalam penyembuhan luka perineum dibandingkan dengan ibu nifas yang memiliki tingkat pengetahuan rendah.

Perawatan perineum yang kurang tepat dapat mengakibatkan kondisi perineum yang terkena lochea menjadi lembab dan memicu perkembangan bakteri yang timbul pada perineum dan menyebabkan penghambatan proses penyembuhan bakteri (Hatima & Nirwana, 2022). Proses penyembuhan luka perineum ini bervariasi ada yang sembuh secara

normal ataupun terjadi kelambatan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya karakteristik ibu bersalin, kondisi luka, pengetahuan serta perawatan dan juga status gizinya (Manuntungi, 2019; Rosalina & Istiqomah, 2017)

Menurut L.Green (2016) Pengetahuan merupakan salah satu indikator seseorang dalam melakukan tindakan. Jika seseorang didasari dengan pengetahuan yang baik terhadap kesehatan maka orang tersebut akan memahami pentingnya menjaga kesehatan dan motivasi untuk diaplikasikan dalam kehidupannya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ritnowati yang berjudul Hubungan perawatan luka perineum dengan lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas, hasil dari penelitian tersebut didapatkan ibu nifas yang tidak melakukan perawatan perineum dengan penyembuhan luka cepat sebanyak 12 orang (40%) dan lambat sebanyak 2 orang (6,7%). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan perawatan luka perineum dengan lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas dimana hasil chi-square hitung $17,545 >$ chi-square tabel $5,991$ dengan nilai ρ value $0,000 <$ $0,05$.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuswati (2021) tentang Hubungan Pengetahuan ibu Post Partum tentang Perawatan Luka Perineum terhadap proses Penyembuhan Luka di Wilayah kerja Puskesmas Unaaha. Hasil uji statistik Chi-Square diperoleh ρ value $0.040 \leq 0.05$, berarti ada hubungan pengetahuan ibu post partum tentang perawatan luka perineum terhadap proses penyembuhan luka. Simpulan penelitian ini adalah Ada hubungan antara pengetahuan ibu post partum tentang perawatan luka perineum dengan proses penyembuhan luka perineum.

Asumsi peneliti bahwa dengan pengetahuan yang baik ibu dapat melakukan perawatan luka perineum dengan baik. Pengetahuan merupakan faktor penting dalam perawatan luka perineum, bila seorang ibu yang memiliki luka perineum kurang pengetahuannya tentang perawatan luka perineum maka ibu berisiko mengalami infeksi yang bisa membahayakan dirinya. Peneliti juga berpendapat bahwa pengetahuan ibu postpartum tentang perawatan luka perineum baik. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, sumber informasi seperti elektronik dan keluarga. Pengetahuan ibu tentang perawatan luka yang benar perlu ditingkatkan. Adapun caranya dengan mencari informasi sebanyak-banyaknya. Informasi ini berasal dari internet, bidan dan keluarga sendiri. Bidan sebaiknya memberikan konseling mengenai cara perawatan luka yang benar pada Kala IV (selama pengawasan 2 jam pertama setelah persalinan) atau tepatnya sebelum bidan meninggalkan ibu.

Hubungan Status Gizi dengan Penyembuhan Luka Perineum

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 26 ibu nifas dengan status gizi baik terdapat sebanyak 21 ibu nifas (80,8%) memiliki status penyembuhan luka perineum baik dan sebanyak 5 ibu nifas (19,2%) memiliki status penyembuhan luka perineum sedang. Sedangkan dari 16 ibu nifas dengan status gizi kurang baik terdapat sebanyak 6 ibu nifas (37,5%) memiliki status penyembuhan luka perineum baik dan sebanyak 10 ibu nifas (62,5%) memiliki status penyembuhan luka perineum sedang.

Uji Chi Square menunjukkan ρ -value sebesar $0,004$ yang berarti ρ -value $<$ $0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan penyembuhan luka perineum. Nilai OR (Odd Ratio) sebesar $7,000$ artinya ibu nifas yang memiliki status gizi baik berpeluang 7 kali lebih besar dalam penyembuhan luka

perineum dibandingkan dengan ibu nifas yang memiliki status gizi kurang baik.

Secara teoritis, Hubungan status gizi dengan penyembuhan luka perineum sangat penting. Status gizi yang baik memainkan peran krusial dalam mempercepat proses penyembuhan luka. Ketika seseorang mengalami luka perineum, tubuh membutuhkan asupan nutrisi yang cukup untuk memperbaiki jaringan yang rusak dan memulihkan kesehatan. Namun, jika seseorang memiliki status gizi yang buruk, seperti kekurangan nutrisi atau malnutrisi, hal ini dapat mempengaruhi penyembuhan luka perineum secara negatif. Kekurangan nutrisi dapat menghambat sintesis kolagen, mengurangi daya tahan tubuh, dan memperlambat proses penyembuhan secara keseluruhan (Dainty & Anjani, 2021).

Dalam kondisi nifas, ibu justru membutuhkan banyak nutrisi dari makanan yang bergizi tinggi sehingga cukup untuk kebutuhan dalam proses pemulihan (Sebayang & Ritonga, 2021). Faktor nutrisi ini akan memberikan pengaruh pada proses penyembuhan luka pada jalan lahir. Diungkapkan bahwa pada sebagian pasien penurunan kadar protein dapat mempengaruhi penyembuhan luka (Elsa, Wahyuningsih, & Widayati, 2023).

Menurut Taylor dalam Putri (2017) status gizi atau nutrisi ibu yang kurang baik akan berpotensi menimbulkan infeksi akibat luka. Malnutrisi secara umum dapat mengakibatkan berkurangnya kekuatan luka, meningkatnya dehisensi luka, meningkatnya kerentanan terhadap infeksi dan parut dengan kualitas yang buruk. Status gizi seimbang ibu nifas sangat berpengaruh terhadap proses penyembuhan luka. Retna dalam Khodir (2017) mengatakan bahwa status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Zat ini berfungsi untuk membantu proses metabolisme, pemeliharaan dan pembentukan jaringan baru. Selain itu, gizi yang seimbang juga merupakan zat yang diperlukan oleh tubuh untuk keperluan metabolismenya. Kebutuhan gizi pada masa nifas terutama bila menyusui akan meningkat 25% karena berguna untuk proses kesembuhan karena sehabis melahirkan dan untuk memproduksi air susu yang cukup untuk menyehatkan bayi. Semua itu akan meningkat tiga kali dari kebutuhan biasa (Putri, 2017).

Hal ini sejalan dengan penelitian Manuntungi (2019) yang menunjukkan secara statistik dengan nilai pvalue 0,001 yang berarti adanya hubungan antara status gizi dengan lama penyembuhan luka perineum di Rumah Sakit Mitra Manakarra Mamuju. Didukung oleh penelitian Sinaga, Sinaga, Simanjuntak, and Damanik (2022) yang menunjukkan hasil analisis Chi-square diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara status gizi ibu nifas dengan penyembuhan luka perineum ($p=0,000$) yang berarti ada hubungan antara status gizi ibu dengan kesembuhan luka perineum di Wilayah Kerja Puskesmas Bagan Asahan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti berasumsi jika penting bagi individu yang mengalami luka perineum untuk memperhatikan asupan nutrisi yang seimbang dan memastikan kecukupan zat-zat gizi yang diperlukan agar proses penyembuhan berjalan dengan baik. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengukuran LILA dan IMT merupakan metode yang dapat digunakan untuk mengukur status gizi bagi ibu nifas. Namun perlu diperhatikan cara pengukuran LILA dan IMT tersebut sehingga tidak menimbulkan bias terhadap hasil penelitian khususnya dalam pengukuran IMT ibu nifas.

Hubungan Budaya Pantang Makan dengan Penyembuhan Luka Perineum

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 ibu nifas yang memiliki

budaya pantang makan terdapat sebanyak 9 ibu nifas (90%) memiliki status penyembuhan luka perineum baik dan sebanyak 1 ibu nifas (10%) memiliki status penyembuhan luka perineum sedang. Sedangkan dari 32 ibu nifas yang tidak memiliki budaya pantang makan terdapat sebanyak 18 ibu nifas (56,2%) memiliki status penyembuhan luka perineum baik dan sebanyak 14 ibu nifas (43,8%) memiliki status penyembuhan luka perineum sedang.

Uji Chi Square menunjukkan p -value sebesar 0,052 yang berarti p -value > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara budaya pantang makan dengan penyembuhan luka perineum.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum adalah faktor eksternal gizi. Makanan yang bergizi dan sesuai porsi akan menyebabkan ibu dalam keadaan sehat dan segar serta akan mempercepat masa penyembuhan luka perineum. Secara umum kurang gizi terutama protein dapat mengakibatkan berkurangnya kekuatan luka, meningkatkan dehisensi luka, kerentanan terhadap infeksi dan parut dengan kualitas yang buruk. Defisiensi nutrisi (sekresi insulin dapat dihambat, sehingga menyebabkan glukosa darah meningkat) tertentu dapat berpengaruh pada penyembuhan (Boyle, 2015).

Secara teoritis, hubungan budaya pantang makanan dengan penyembuhan luka perineum dapat memiliki dampak signifikan pada proses penyembuhan. Budaya pantang makanan, yang umum terjadi dalam berbagai budaya di seluruh dunia, melibatkan larangan atau batasan konsumsi makanan tertentu setelah melahirkan. Dalam konteks penyembuhan luka perineum, budaya pantang makanan dapat mempengaruhi nutrisi yang diperoleh oleh ibu baru setelah persalinan (Dainty & Anjani, 2021).

Beberapa makanan yang sering dihindari dalam budaya pantang makanan umumnya termasuk makanan laut, makanan pedas, makanan berlemak, dan buah-buahan tertentu (Rosita & Rahmayani, 2022). Namun, makanan-makanan ini sebenarnya mengandung nutrisi penting yang diperlukan untuk proses penyembuhan luka, seperti protein, vitamin, dan mineral. Penting untuk diingat bahwa setiap budaya memiliki kepercayaan dan praktik unik terkait pantang makanan setelah persalinan, dan setiap individu harus mempertimbangkan saran dan konsultasi dengan tenaga kesehatan sebelum mengadopsi praktik pantang makanan tertentu (Sugiharti, 2020).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kasari and Wahyuni (2020) diketahui bahwa didapatkan nilai p -value 0,000 yang berarti ada hubungan pantang makan terhadap penyembuhan luka di Jawa Timur. Didukung oleh penelitian Selvianti and Widyaningsih (2023) yang menunjukkan secara statistik uji chi square p -value sebesar 0,001 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pantang makan terhadap proses penyembuhan luka perineum pada ibu post partum PMB 'M' Kota Bengkulu.

Peneliti berasumsi bahwa dalam hal ini gizi yang dimaksud berkaitan dengan pantang makanan, dimana pantang makanan yang bergizi menyebabkan ibu nifas kekurangan zat gizi untuk proses penyembuhan luka perineum. Pantang makanan terutama yang mengandung tinggi protein sangat merugikan ibu nifas karena protein justru sangat dibutuhkan tubuh untuk membentuk jaringan baru dan mempercepat proses penyembuhan luka perineum. Hal ini menyebabkan pantang makanan berpengaruh pada proses penyembuhan luka perineum, sehingga ibu nifas yang pantang makanan mengalami proses penyembuhan luka perineum yang buruk. Namun dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan antara budaya pantang makan dengan penyembuhan luka perineum disebabkan karena Sebagian besar ibu nifas

tidak memiliki budaya pantang makan sehingga ibu nifas dengan bebas dapat mengkonsumsi makanan yang dibutuhkan dalam memenuhi nutrisinya.

KESIMPULAN

Sebagian besar ibu nifas yaitu sebanyak 64,3% dengan penyembuhan luka perineum baik, sebanyak 52,4% memiliki Tingkat pengetahuan tinggi, sebanyak 61,9% memiliki status gizi baik dan 76,2% tidak memiliki budaya pantang makan. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan penyembuhan luka perineum dengan p-value 0,000. Nilai OR=18,571. Terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan penyembuhan luka perineum dengan p-value 0,004. Nilai OR=7,000. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara budaya pantang makan dengan penyembuhan luka perineum dengan p-value 0,052.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aderia, V. C. (2020). *Hubungan Pemenuhan Nutrisi Dan Sikap Pantangan Makan Pada Ibu Post Partum Dengan Penyembuhan Luka Perineum Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu Semarang*. (Sarjana Keperawatan), Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Semarang.
- [2] Anggraini Y dan Martini, 2012, *Pelayanan Keluarga Berencana*, Rohima Press, Yogyakarta.
- [3] Cahyaningrum, E. N. (2022). Tradisi Puputan: Memahami Konsep Kesehatan Ibu Postpartum dan ASI bagi Anak (Studi di Desa Kandangserang, Kecamatan Kandangserang, Kabupaten Pekalongan). *Kesmas Indonesia*, 14(2), 255-275.
- [4] Dainty, M., & Anjani, A. D. (2021). *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita, Dan Anak Prasekolah*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- [5] Damarini, S., (2015). Eliana, Mariati, Efektifitas Sirih Merah dalam Perawatan Luka Perineum di Bidan Praktik Mandiri, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Vol. 8, No.1.
- [6] Damayanti, I.P, dkk., 2015, *Panduan Lengkap Keterampilan Dasar Kebidanan II*, Deepublish, Yogyakarta.
- [7] Dinkes Garut, 2021, *Profil Kesehatan Kabupaten Garut Tahun 2017*, Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, Garut.
- [8] Dinkes Jabar, (2021). *Profil Kesehatan Tahun 2021*. Dinas Kesehat Provinsi Jawa Barat, Bandung.
- [9] Elizabeth, S.W., 2016, *Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui*, Pustaka Baru Press, Yogyakarta
- [10] Elsa, H., Wahyuningsih, S., & Widayati, A. (2023). Hubungan Pengetahuan Tentang Nutrisi Pada Ibu Post Partum Dengan Penyembuhan Luka Perinium. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 16(1), 37-43.
- [11] Handayani, Y., 2014, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Postpartum Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr, Zainoel Abidin Banda Aceh*. Skripsi.
- [12] Hatima, H., & Nirwana, N. (2022). Pengaruh Mengkonsumsi Ekstrak Ikan Gabus Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di RSUD Syekh Yusuf Gowa.

- Jurnal Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan*, 1(3), 123-130.
- [13] Kemenkes R.I., (2018). *Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- [14] Maharani, K., & Qomariyah, Q. (2023). Determinan Budaya Tarak Makan Dengan Proses Penyembuhan Ruptur Perineum Ibu Postpartum. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 7(2), 43-49
- [15] Manuntungi, A. E. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi lamanya penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di ruang perawatan Rumah Sakit Mitra Manakarra Mamuju. *Nursing Inside Community*, 1(3), 96-103.
- [16] Manuntungi, Andi Ernawati. (2019). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lamanya Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas di Ruang Perawatan Rumah Sakit Mitra Manakarra Mamuju." *Nursing Inside Community* 1.3: 96-103.
- [17] Misrina, Misrina, and Silvia Silvia. (2022). "Hubungan Paritas Ibu dan Berat Badan Bayi Lahir dengan Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin di PMB Hj. Rosdiana, S. Sit Kecamatan Jeunib Kabupaten Bireuen." *JOURNAL OF HEALTHCARE TECHNOLOGY AND MEDICINE* 8.1: 111-119.
- [18] Natalia, C., Marcelina, L. A., & Permatasari, I. (2021). Hubungan Status Gizi Dan Pemenuhan Kebutuhan Gizi Dengan Kondisi Luka Perineum Pada Ibu Postpartum Di Puskesmas Pejuang Dan Puskesmas Pekayon. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(2), 89-96.
- [19] Notoatmodjo, S., (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- [20] Nurjanna, 2017, *Identifikasi Ibu Bersalin Yang Mengalami Ruptur Perineum Di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Provinsi Sulawesi Tenggara*, Skripsi, Poltekkes Kendari.
- [21] Prasetya, F. (2019), *Pijat Perineum*. Edited by F. Prasetya. Yogyakarta.
- [22] Puskesmas Talegong, (2020). *Laporan Kesehatan Puskesmas Karangpawitan Tahun 2020*. Pusat Kesehatan Masyarakat Karangpawitan, Garut.
- [23] Puskesmas Talegong, (2021). *Laporan Kesehatan Puskesmas Karangpawitan Bulanan*, Pusat Kesehatan Masyarakat Karangpawitan, Garut.
- [24] Puskesmas Talegong, (2022), *Laporan Kesehatan Puskesmas Karangpawitan Bulanan*, Pusat Kesehatan Masyarakat Karangpawitan, Garut.
- [25] Putri, S. E., Ramie, A., & Maria, I. (2022). Pengetahuan tentang Pemenuhan Nutrisi pada Masa Nifas Berdasarkan Sosial Budaya Ibu. *JoIN: Journal of Intan Nursing*, 1(1), 15-22.
- [26] Rohmin, A., Octariani, B., & Jania, M. (2017). Faktor Risiko yang Mempengaruhi Lama Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Post Partum. *Jurnal Kesehatan*, 8(3), 449-454
- [27] Rosalina, S., & Istiqomah, S. B. T. (2017). Hubungan asupan kalori dan protein ibu nifas dengan lama penyembuhan luka perineum di puskesmas balowerti kota kediri indonesia. *Jurnal EDUmidwifery*, 1(2), 87-95
- [28] Rosita, S., & Rahmayani, R. (2022). Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Pantangan Makan dalam Budaya Madeung dengan Penyembuhan Luka Perineum. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 8(2), 945-951.